

PENGANTAR REDAKSI

Pendidikan memiliki banyak fungsi yang tidak dapat digantikan lembaga lain. Secara sosial pendidikan merupakan upaya penyiapan individu atau kelompok untuk menempati kedudukan atau posisi yang diharapkan mampu mengatur kehidupan masyarakat yang lebih baik dan mencerdaskan. Dalam proses perubahan sosial pendidikan menempati posisi yang amat penting. Antara lain, pendidikan berfungsi untuk menjaga, mewariskan, dan mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai kerangka acuan bagi warga masyarakat dalam menghadapi berbagai perkembangan yang mengancam keharmonisan sosial. Pendidikan menjadi lembaga yang paling memungkinkan untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks bernegara, pendidikan juga memegang peran utama dalam menyemaikan nilai-nilai kewargaan dan kebangsaan untuk membela dan memelihara keutuhan persatuan bangsa. Selain sebagai lembaga yang penting dalam pewarisan nilai, pendidikan juga berfungsi untuk mengendalikan dan mengarahkan perubahan sosial. Hal demikian dapat dimengerti karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik aspek kemampuan analitik dan kecerdasan dalam menangkap kecenderungan sosial budaya yang berkembang.

Dalam konteks kehidupan bernegara dan berbangsa pendidikan berada di posisi paling depan dan menentukan arah pembangunan bangsa. Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi swasta telah berhasil membangkitkan kesadaran nasional sebagai satu kesatuan kebangsaan. Sementara organisasi-organisasi yang berbasis keagamaan Islam dapat mewarnai kesadaran nasional bercorak Islam. Hal ini berarti bahwa peserta didik diajarkan budaya kritis kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu organisasi Islam yang banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan adalah Muhammadiyah. Dari rekam jejak pengalamannya, Muhammadiyah mendidik masyarakat dengan penyebaran gagasan-gagasan reformasi dan pembaharuan. Pendidikan yang dikeola Muhammadiyah juga menjadi alat efektif menyebarkan gagasan pembaharuan Islam. Ideologi pembaharuan merupakan inspirasi bagi peserta didik membebaskan diri mereka dari keterbelakangan. Selain itu pendidikan yang diselenggarakan juga mampu menyebarkan pengetahuan prkatis dan ilmu pengetahuan modern yang mengantrkan manusia. Gagasan mengenai perbaikan pendidikan terus bergulir baik yang disampaikan oleh tokoh-tokoh atau pendidik secara individual maupun secara kelembagaan.

Jurnal Profetika Vol. 18, No. 1, Juni 2017 ini menyuguhkan artikel dan hasil-hasil penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai perspektif. Sebagian makalah memilih menggunakan pendekatan pemikiran tokoh, antara lain tokoh pendidikan Zakiyah Darajat dan tokoh perempuan RA Kartini, makalah lainnya menggunakan pendekatan kelembagaan sekolah dan organisasi seperti Muhammadiyah, sementara satau makalah yang membahas pendidikan melalui kajian naskah atau buku pendidikan kewargaan. Selain itu juga memuat makalah yang berisi tentang kekayaan khazanah Islam klasik tentang sufisme, kajian tetang hukum Islam mengenai zakat dan teks Al-Quran.

Suidat, Didin Saefuddin, Adian Husaini, dan Endin Mujahidin dari Universitas Ibn Khaldun membahas pendidikan kewargaan melalui makalah yang berjudul *Civic Education at Muhammadiyah Higher Education: Development Study of Hand Book of Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Makalah ini membahas tentang pendidikan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pendidikan Kewarganegaraan ini mahasiswa diarahkan dapat berkepribadian nasional, yaitu bagaimana mereka cinta tanah air Indonesia, bersikap demokratis, beradab, toleran dan lain sebagainya. Makalah yang disunting dari disertasi ini membahas pemikiran Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan Abdul Kahar Mudzakkir menjadi bahan pengembangan materi *Pendidikan Kewarganegaraan dalam buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan

(Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PP Muhammadiyah) menerbitkan satu buku teks tentang Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) dengan judul *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban*. Buku ini menjadi referensi pokok dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Makalah ini membahas bagaimana sejarah perumusan dasar negara yang dilakukan para *founding fathers*. Bagaimana pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan Abdul Kahar Mudzakkir tidak menjadi bagian dalam materi yang sepatutnya disajikan dalam buku tersebut. Hal ini penting agar mahasiswa mengetahui dan memahami sejarah dan perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam merumuskan dasar negara serta dinamika yang terjadi saat itu. Sehingga pengetahuan mereka menjadi utuh dan tidak parsial dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Disebutkan bahwa peran Ki Bagus sangat penting ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengalami deadlock soal perubahan sila pertama dasar negara Indonesia.

Demikian juga pemikiran Kasman Singodimedjo tentang dasar negara baik dalam sidang PPKI, maupun dalam sidang Konstituante. Perpektif Kasman tentang Pancasila yang berbasis pada Islam menjadi penting setelah diberlakukan kembali UUD 1945 dengan lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Demikian juga pemikiran Abdul Kahar Mudzakkir sebagai saksi sejarah perjuangan umat Islam tidak bisa dilupakan begitu saja, Abdul Kahar Mudzakkir termasuk dalam Panitia Sembilan yang bertugas menyusun dasar negara yang pada akhirnya menjadi Piagam Jakarta. Dalam Sidang Konstituante Mudzakkir tetap komitmen menjadikan Islam sebagai dasar negara, di mana Sidang Konstituante adalah momentum perumusan dasar negara jilid kedua. Inti dari buku PKn adalah bagaimana masalah ideologi negara khususnya Pancasila dapat dijelaskan secara komprehensif, utuh dan tidak parsial. Termasuk hubungan antara Piagam Jakarta dan UUD 1945.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang memiliki perhatian besar dalam pendidikan menjadi perhatian Abdul Alimun Utama, yang meneliti sejarah lokal Muhammadiyah di Sumbawa. Makalah yang disusun berdasarkan tesis pascasarjana ini berjudul *Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat Tahun 1940-2014*. Abdul Alimun Utama memulia kajiannya dari sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa pada tanggal 6 Mei 1940. Gerakan dan perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah Sumbawa telah dapat dirasakan oleh masyarakat. Perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah Sumbawa mampu mendirikan pendidikan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, nonformal dan informal. melalui jalur pendidikan formal telah didirikan dari semnjak tahun 1941-2013, dengan jumlah 23 lembaga pendidikan, meliputi; 4 (empat) jenjang TK Ortom Aisyiah, 6 (enam) jenjang SD dan MI, 6 (enam) jenjang SMP dan MTS, 6 (enam) jenjang SMA dan MA, 1 (satu) jenjang perguruan tinggi. Melalui jalur nonformal, meliputi; panti asuhan, pondok tahfizul qur'an dan mengelola masjid. Adapun melalui pendidikan informal yaitu dikembangkan melalui berbagai program kegiatan bidang-bidang kepengurusan Muhammadiyah Sumbawa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat perkembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Sumbawa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Makalah ini memberi informasi menarik mengenai dinamika Muhammadiyah lokal. Abdul Alimun menemukan sepanjang masa perjuangan pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah dari tahun 1952-2014, Muhammadiyah Sumbawa mampu memberi peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah Sumbawa dengan memberi pedoman keislaman, yang mana diwujudkan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun faktor pendukung

dan penghambat yang sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi Muhammadiyah Sumbawa dalam mengembangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari beberapa faktor internal dan eksternal adalah sekolah, SDM, dan alat pendidikan. Sedangkan faktor penghambat yang paling pokok adalah faktor dana yang merupakan aset berjalannya suatu pendidikan, dan tersaingi ketat oleh lembaga pendidikan negeri.

Selanjutnya artikel yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Zakiyah Daradjat)* ditulis oleh Waston dan Miftahudin Rois. Makalah ini membahas tentang pendidikan anak dalam tinjauan psikologi Islam menurut Zakiyah Daradjat. Disebutkan bahwa sering ditemukannya para pendidik yang kurang memahami aspek-aspek psikologi anak dalam pendidikan. Komnas PA melalui Pusdatin, mencatat, sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik, ditambah lagi dengan keadaan pendidikan Islam yang ternyata tidak dilandasi dengan psikologi Islam. Makalah ini mendeskripsikan dasar pemikiran Zakiyah tentang pendidikan anak, dan menemukan konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Jenis penelitian ini *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelusuran Waston dan Rois bahwa Zakiyah memiliki pandangan terhadap konsep dasar manusia yang memiliki tiga dimensi utama yaitu, fisik, psikis, spiritual. Ia menyebut manusia sebagai makhluk pedagogik, kemudian pada proses pedagogiknya Zakiyah melandaskan pada teori konvergensi. Pola asuh pendidikan pada anak harus sesuai dengan kondisi psikologis anak, yaitu dengan gaya *otoritatif*. Selain itu, mendidik dengan persepektif psikologi Islam, akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya yaitu mereka yang memiliki kondisi fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial), dan mempunyai keteguhan iman dan Islam. Zakiyah Daradjat juga mengajukan konsep psikologi Islam yang memiliki empat dimensi itu, akan berimplikasi pada pendidikan Islam, yaitu menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, fisik, ruhaniahnya, karena pada dasarnya pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia.

Masih terkait dengan pendekatan tokoh perempuan, Muthoifin, Mohamad Ali, dan Nur Wachidah memilih mengungkap pemikiran RA Kartini yang dihubungkan dengan pendidikan Islam, dalam makalah yang berjudul *Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. Disebutkan bahwa Raden Ajeng Kartini adalah seorang tokoh feminis pertama Indonesia yang dikukuhkan sebagai pahlawan nasional dan hari lahirnya diperingati oleh seluruh rakyat Indonesia. Kartini seorang pejuang kemerdekaan perempuan. Perjuangan Kartini yang paling keras adalah pendidikan, karena Kartini yakin hanya pendidikan alat satu-satunya untuk mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban. Secara khusus makalah ini mendeskripsikan pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan, dan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan perempuan Raden Ajeng Kartini bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan historis-biografis berdasar data-data kepustakaan kedua penulis menemukan bahwa pemikiran Kartini tentang pendidikan merupakan reaksi kritis atas setiap permasalahan yang dihadapinya berdasar pengalaman-pengalaman edukatif yang diperoleh sehingga melahirkan konsep praktis tentang pendidikan perempuan. Perjuangan Kartini bukan sebatas ide, karena Kartini telah berani melangkah, membuka sekolah perempuan meski bertentangan dengan adat. Akibat pada perkembangan selanjutnya, perjuangan Kartini menjadi stimulan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang mengalami perkembangan sangat cepat dengan tumbuhnya sekolah-sekolah

perempuan (pesantren) dan kemajuan pemikiran-pemikiran Islam dengan tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan setelah wafatnya Kartini.

Makalah tentang pendidikan dan prestasi pendidikan ditulis oleh Sayidatun Wihardina Awaliah, Ari Anshori, dan Moh. Abdul Kholiq Hasan. Makalah ini merupakan hasil penelitian di dua pondok pesantren Al-Mukmin dan Assalaam yang mencari korelasi antara kemampuan membaca Al-Quran dan prestasi belajar, judul lengkapnya adalah *Pengaruh Hafalan Al-Qur'an dan Intensitas Salat Tahajud terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Qur'an Hadis pada Santriwati Kelas 7 MTs. Islam Ngruki dan MTs. PPMI Assalaam Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan problem akademik, yaitu: mengetahui seberapa besar pengaruh hafalan al-Qur'an dan intensitas salat tahajud baik secara bersama-sama atau parsial terhadap prestasi belajar Qur'an Hadis. Pendekatan dalam penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendidikan sebagai ruang lingkup penelitiannya dan menggabungkan kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*) sebagai tempat penelitiannya. Metode pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi. Validitas instrument penelitian dilakukan dengan analisis butir hitung dengan rumus korelasi product moment. Reliabilitas instrument dihitung dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis korelasi Product moment dan teknik regresi ganda 2 prediktor. Dalam penelitian ditunjukkan bahwa dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai t hitung hafalan al-Qur'an dan intensitas salat tahajud secara berurutan sebesar 0,182 dan 0,579, sedangkan t tabel 2,026. Karena t hitung $<$ t tabel maka dapat disimpulkan bahwa baik hafalan al-Qur'an maupun intensitas salat tahajud tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Qur'an Hadis. Kemudian berdasar hasil penelitian diperoleh nilai uji F hitung sebesar 0,389 dan berdasar tabel diperoleh nilai F Tabel sebesar 3,245. Karena F hitung $<$ F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama sama antara hafalan al-Qur'an dan intensitas salat tahajud terhadap nilai mata pelajaran Qur'an Hadis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan faktor lain yang bisa mempengaruhi prestasi belajar santriwati, yaitu motivasi. Baik motivasi menghafal al-Qur'an ataupun motivasi salat tahajud.

Kajian tentang khazanah Islam sufisme ditulis oleh Mutohharun Jinan, dalam makalahnya berjudul *Konteks Religio-politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep Mahabbah Dan Ma'rifah*. Makalah ini membahas hakikat konsep-konsep tasawuf (sufisme) *mahabbah* dan *ma'rifah* dan bagaimana dan dalam konteks apa konsep-konsep tasawuf itu dirumuskan. Kedua konsep ini merupakan ajaran tasawuf dari tiga tokoh sufi yaitu Rabi'ah al-Adawiyah, Zunnun al-Mishri dan al-Ghazali. Dapat disimpulkan bahwa ketiga sufi dalam meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf tidak luput dari konteks zamannya. Rabi'ah dan Zunnun sama-sama hidup dalam situasi dimana umat sibuk mengurus hal-hal yang sifatnya eksoteris yang tidak menembus pada dimensi esoteris Islam. Keduanya telah menggeser dari paradigma ibadah yang dipegangi oleh umat Islam di zamannya, dari takut kepada Allah menjadi cinta kepada Allah. Sedangkan al-Ghazali hidup dalam keadaan pertentangan antar berbagai golongan Islam. *Mahabbah* dan *ma'rifah* yang diajarkan oleh ketiga sufi merupakan implementasi kesalehan dalam proses pencarian kebenaran yang dilingkupi pluralitas dan kosmopolitanisme dalam suatu fase peradaban.

Penelitian selanjutnya adalah hasil riset yang ditulis oleh Sudarno Shobron dan Tafrihan Masrukhan. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa zakat adalah ibadah maliyah yang mampu mengatasi masalah-masalah sosial dan ekonomi. Selain memenuhi kebutuhan pokok para mustahiq, zakat mampu mengembangkan perekonomian ummat. Untuk mendapatkan hasil maksimal tersebut, lembaga-lembaga zakat perlu banyak melakukan kajian dan terobosan-terobosan baru. Seperti Lazismu Demak yang mendayagunakan zakat untuk pengembangan ekonomi produktif dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran serta kemiskinan. Inilah yang mendorong

diadakannya penelitian guna mengetahui seperti apa implementasi pendayagunaan zakat dalam pengembangan ekonomi produktif serta perkembangan ekonomi mustahiq setelah diimplementasikannya zakat sebagai ekonomi produktif. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa bentuk pengembangan ekonomi produktif di Lazismu Demak meliputi tradisional dan kreatif. Ekonomi produktif tradisional meliputi pembelian alat kerja untuk mustahiq. Adapun ekonomi produktif kreatif melalui pemberian modal dalam bentuk hibah murni, memberikan pinjaman modal dengan cara yang sangat mudah, tidak membebani mustahiq dan menginvestasikan dana zakat ke sektor usaha nyata. Hasil investasi dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mustahiq. Dengan cara ini sebagian peserta ekonomi produktif mampu mengembangkan usahanya dengan baik, sebagian lagi hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan sisanya kurang amanat dalam menggunakan pinjaman modal yang diberikan.

Penelitian terakhir ditulis oleh Muhammad Subhi Afriyantoro yang membahas pemikiran ushul fiqh Mu'tazilah dalam kitab *Raudhot an-Nadzir wa Jannat al-Manadzir* ditulis oleh Ibnu Qudamah. Buku ini merupakan ringkasan dari Al-Mustashfa yang ditulis oleh Imam Al Ghozali. *Al Mustasfha* mengandung ajaran yang tidak mudah dipahami. Hal ini berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali yaitu metode *Al-Mutakallimin*. Oleh karena itu, buku *Raudhot an-Nadzir wa Jannat al-Manadzir* membahas pemikiran ushul fiqh Mu'tazilah. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Ibnu Qudamah mengadopsi pemikiran Al Ghozali tanpa meletakkan namanya di dalam bukunya. Dalam buku ini, Ibnu Qudamah terkadang memiliki pendapat yang sama dan berbeda dengan Al Ghozali. Namun, mereka juga memiliki pemikiran yang sama dengan kasus lain yang berbeda. Gagasan tentang ushul fiqh Mu'tazilah mempengaruhi metode ushul fiqh kontemporer. Salah satu pengaruhnya adalah kebebasan manusia untuk melakukan ijtihad dengan hak untuk menciptakan nasib sendiri. Ada juga perbedaan antara Mu'tazilah lama dan baru. Dalam perspektif lama, pertimbangan hukum adalah tentang Tuhan (*theocentric*). Sementara dalam perspektif baru, pertimbangan hukum adalah tentang manusia (*antroposentris*)

Demikian, kami hantarkan untuk memahami lebih jauh tentang dinamika pendidikan di Indonesia. Harapan kami artikel yang termuat dalam edisi ini memberikan informasi dan menambah wawasan kepada pembaca utamanya dalam masalah pendidikan. Sudah barang tentu ada kekurangan di sana sini, untuk itu pembaca dapat mengais wawasan pendidikan melalui Jurnal ini sebanyak mungkin sesuai kapasitas masing-masing pembaca.